

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi penerus yang tidak hanya cerdas dalam menggambarkan kemampuan berpikir dan membuat keputusan yang tepat melalui akal dan pikiran secara maksimal, tetapi pendidikan juga dapat membentuk karakter dan tindakan atau perilaku seseorang. Suastika (2022) menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar kegiatan akademik atau ujian semata, melainkan proses yang membebaskan individu dari ketidaktahuan, ketidakjujuran, dan kelemahan moral. Pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa karena melalui pendidikan akan lahir generasi penerus yang mampu membawa negara menuju masa depan yang lebih baik. Untuk mewujudkan generasi emas Indonesia, pendidikan harus membekali peserta didik dengan wawasan yang luas sekaligus keterampilan yang memadai dan relevan dengan perkembangan zaman (Permata dkk., 2024).

Pendidikan Nasional memiliki tujuan sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta mampu berperan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan yang ideal tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga menekankan pembentukan karakter serta penanaman nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan pendidikan di Indonesia semakin pesat, sehingga dapat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, termasuk kecerdasan buatan yang mendominasi berbagai aspek kehidupan manusia. Perkembangan transformasi digital menuntut adanya pembaruan dalam sistem pendidikan. Pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada pencapaian nilai akademik semata, tetapi juga perlu memberikan ruang bagi penguatan kompetensi yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, serta berkreasi menjadi aspek penting yang harus dikembangkan agar peserta didik siap menghadapi berbagai tantangan masa kini (Sinaga, 2023). Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran diharapkan mampu membekali siswa dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dunia kerja dan kehidupan sosial yang semakin dinamis (Siregar dkk., 2024). Dengan sistem pendidikan yang bermutu dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, suatu negara berpeluang melahirkan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing di tingkat global.

Semakin berkembangnya teknologi dan akses informasi yang luas, tantangan terbesar dalam dunia pendidikan adalah bagaimana memastikan siswa harus menjadi individu yang unggul dalam intelektual dan memiliki minat terhadap kesadaran sosial dan rasa tanggung jawab moral yang tinggi. Pendidikan merupakan bagian dari kebijakan sosial yang semakin difokuskan pada keberagaman sosial sebagai sebuah nilai dan pendidikan karakter, seiring dengan munculnya pendekatan inklusif (Gulya & Fehérvári, 2023). Pendidikan karakter yang efektif seharusnya dapat mencakup pengembangan keterampilan hidup serta

karier, termasuk kemampuan dalam memimpin, kecerdasan sosial dalam berkomunikasi, komitmen dalam pengambilan keputusan, serta memiliki solidaritas yang tinggi dalam kelompok. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter ini bertujuan menciptakan individu yang memiliki kontrol diri yang baik, etika yang tinggi, serta kesadaran sosial yang kuat.

Sistem pendidikan harus disusun untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya bermakna tetapi juga menyenangkan. Siswa dapat berkembang secara optimal baik secara intelektual maupun emosional. Pendidikan yang hanya berorientasi pada prestasi akademik tanpa menanamkan nilai-nilai luhur dapat menyebabkan peserta didik kehilangan arah dalam memahami makna kehidupan dan tujuan dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Kementerian Pendidikan Nasional (2011) mengidentifikasi delapan belas nilai karakter yang perlu ditanamkan dalam pendidikan, antara lain religius yaitu mentaati ajaran agama, jujur atau menjadi pribadi yang dapat dipercaya, toleransi yaitu menghargai perbedaan, disiplin yaitu kepatuhan terhadap peraturan, kerja keras atau berusaha dan tekun, kreatif atau berpikir inovatif, mandiri atau tidak bergantung pada orang lain, demokratis yaitu menghargai hak dan kewajiban, rasa ingin tahu yaitu berusaha untuk memperdalam pengetahuan, semangat kebangsaan yaitu mendepankan kepentingan bangsa, cinta tanah air yaitu sikap positif kepada bangsa dan Negara, menghargai prestasi atau mengakui keberhasilan, bersahabat atau komunikatif yaitu membangun hubungan yang baik, cinta damai yaitu menciptakan ketenangan, gemar membaca yaitu pengembangan diri, peduli lingkungan yaitu berkomitmen dalam melestarikan lingkungan, peduli sosial yaitu inisiatif dalam membantu sesama, nilai-nilai ini belum sepenuhnya tertanam dalam diri peserta

didik. Berbagai kebijakan telah diterapkan, namun masih banyak tantangan dalam menerapkan nilai karakter tersebut kepada pelajar (Sarmini dkk., 2023).

Beberapa tantangan dalam pendidikan karakter adalah meningkatnya degradasi moral di kalangan siswa akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Studi yang dilakukan oleh Putra dkk (2022) menemukan bahwa masih banyak peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti bercanda saat guru menjelaskan, melakukan tindakan *bullying*, hingga kebiasaan menyontek. Kurniawan & Agustang (2021) menyoroti bahwa perilaku seperti datang terlambat ke sekolah dan tidak mematuhi peraturan seragam menjadi indikasi menurunnya nilai-nilai kedisiplinan di sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan karakter telah menjadi bagian dari kurikulum, pelaksanaannya masih menghadapi banyak kendala. Penelitian oleh Awanis & Yusnaldi (2024) mengungkapkan bahwa banyak siswa menunjukkan sikap individualistis dan kurang memiliki kesadaran sosial. Hal ini berdampak pada lingkungan pendidikan, di mana siswa kurang peduli terhadap kebersihan sekolah, tidak menghormati guru, serta kurang menunjukkan empati terhadap sesama teman.

Permasalahan berikutnya di peroleh dari berita yang diunggah melalui sosial media yang diterbitkan Detik.com yang dihimpun dari detik Jabar, Iptu Azhar Sunandar (2025) menyatakan tawuran antar pelajar yang terjadi di Kabupaten Sukabumi melibatkan pelajar, alumni, dan tiga sekolah yakni SMK Sagaranten, SMK Tegalbuleud, dan SMK Agrabinta pada 11 Januari 2025. Berdasarkan data yang diperoleh dari aplikasi EMP (*Entri Monitoring Patrol*), Pusiknas Bareskrim Polri menyataka bahwa terdapat ratusan anak terlibat tindak

kriminal, beberapa kasusnya seperti tawuran antar pelajar, pencurian, penganiayaan, penyalahgunaan narkoba, hingga perkelahian sejak awal tahun 2025. Tingginya angka kenakalan remaja ini menunjukkan bahwa pergeseran nilai moral di kalangan peserta didik berdampak signifikan pada perilaku sosial mereka, sehingga memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Kenakalan remaja mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh remaja yang menyimpang dari norma hukum pidana. Fenomena ini merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini. Perilaku menyimpang tersebut tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat, namun juga dapat berdampak pada lingkungan sosial dan masyarakat secara keseluruhan.

Permasalahan karakter biasanya terbentuk saat masa remaja, terutama saat beralih dari SMP ke SMA. Permasalahan karakter dapat terjadi dari beberapa faktor seperti faktor internal maupun eksternal. Dipandang dari sudut faktor internal seperti gangguan mental atau emosional, rasa ingin tahu, kurang percaya diri, dan ketidak mampan mengontrol diri. Pada fase ini, siswa mulai banyak terlibat dalam dinamika sosial yang lebih kompleks, cenderung emosi dan ingin mencari jati diri yang lebih dominan. Tingkat kesehatan seperti emosional termasuk kedalam kenyamanan dan kecerdasan emosional yang ditentukan oleh respons dengan sifat resiprokal dari setiap orang salah satunya termasuk remaja (Lonto dkk., 2024). Pada faktor eksternal yang dapat memicu perilaku negatif pada remaja seperti, lingkungan keluarga yang kurang perhatian atau komunikasi yang buruk, lingkungan sosial seperti teman sebaya, kondisi ekonomi yang tidak memadai, dan pengaruh dari media atau teknologi. Maka dari itu perlunya mengantisipasi kenakalan di kalangan remaja maupun pelajar terutama pada kelas

X, karena masih di anggap kurang dalam pemahaman nilai karakter. Jika tidak ada pembekalan karakter yang kuat pelajar lebih cepat terpengaruh dalam berbuat sesuatu yang salah.

Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peranan strategis karena pada jenjang ini peserta didik berada pada tahap perkembangan yang semakin dewasa. Pada fase tersebut, siswa mulai memantapkan jati diri serta cara pandang terhadap kehidupan. Oleh karena itu, SMA menjadi ruang yang penting untuk menanamkan, menumbuhkan, dan menguatkan nilai-nilai moral serta sikap positif dalam diri peserta didik. Salah satu lembaga pendidikan yang menjalankan peran tersebut adalah SMA Negeri 1 Tabanan yang berlokasi di Provinsi Bali, Indonesia. Sekolah ini turut berkontribusi dalam membentuk karakter, etika, dan tanggung jawab siswa, sehingga mereka tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di tanggal 24 Januari 2025 di SMA Negeri 1 Tabanan melalui wawancara terhadap salah satu guru BK yang menjelaskan bahwa sekolah SMA Negeri 1 Tabanan menerapkan budaya 5S karakter yang meliputi senyum, sapa, sopan santun, salam, yang dilaksanakan setiap saat oleh siswa dan menerapkan beberapa kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kerja tim dan terdapat program *Transcendental Meditation* (TM) yang di terapkan untuk mendukung pengembangan karakter. Namun masih ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam pembentukan karakter siswa, seperti perbedaan latar belakang siswa yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial. Beberapa siswa belum terbiasa dengan budaya saling menghargai dan berkomunikasi secara positif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Tabanan, model pembelajaran *role playing* sebenarnya sudah pernah diterapkan oleh guru Pendidikan Pancasila. Namun, model pembelajaran tersebut tidak pernah diterapkan kembali dalam proses pembelajaran selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *role playing* belum dilakukan secara berkelanjutan dan belum menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang rutin digunakan. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran *role playing* agar dapat digunakan secara optimal dan berkesinambungan sesuai dengan topik pembelajaran Pendidikan Pancasila. Mengingat pentingnya penguatan karakter dalam sistem pendidikan Indonesia, metode pembelajaran seperti *role playing* dapat menjadi alternatif yang efektif. Model pembelajaran *role playing* menyerahkan kebebasan pada siswa untuk mengeksplorasi diri melalui suatu peran (Latifah & Priantari, 2024). *Role playing* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan berperan atau memainkan karakter tertentu dalam situasi atau konteks tertentu. Model ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami pembelajaran, namun dapat mempraktikkan dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diharapkan.

Role playing memberikan kesempatan untuk bereksperimen dengan berbagai cara baik itu bertindak atau berpikir dalam keadaan atau situasi tertentu, sehingga dapat memperkaya pengalaman dan wawasan pribadi. Metode ini memberikan dampak pada siswa dalam mengerti perspektif orang lain, mengembangkan empati, memecahkan atau menganalisis suatu permasalahan, mampu mengelola waktu dengan efektif, belajar dalam memimpin dan mengarahkan untuk mencapai tujuan yang sama, serta meningkatkan komunikasi

yang baik. Teori *Transformative Learning* yang dikembangkan oleh Mezirow (dalam Mbato, 2024), yang menyatakan keterlibatan siswa sangat penting agar siswa tetap aktif dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan yang lebih aplikatif, diharapkan peserta didik lebih mudah memahami materi yang di ajar dan merealisasikan dalam kehidupannya, sehingga tercipta generasi yang lebih berkarakter, berdaya saing, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi (Saputra dkk., 2023). Penerapan model *role playing* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMA membuat siswa memahami memahami konsep secara teoritis dan mengalami langsung nilai-nilai Pancasila dalam konteks yang lebih nyata (Nurfauzi dkk., 2023).

Pendidikan Pancasila harus bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman pada saat ini yang tentunya nanti pasti akan berkembang lebih pesat, agar Pancasila sebagai mata pembelajaran tidak di anggap pelajaran yang membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan para siswa. Dampaknya pengetahuan siswa mengenai nilai-nilai Pancasila akan berkurang dan tidak aplikatif untuk di terapkan dalam kehidupan. Maka dari itu sistem pendidikan harus memberikan ruang bagi pembelajaran yang memiliki sikap teoritis dan juga aplikatif serta kontekstual (Ratri & Najicha, 2022).

Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting sebagai landasan moral di dunia pendidikan Indonesia. Kedudukannya sebagai Ideologi Negara membuat Pancasila mengandung banyak nilai-nilai dasar luhur untuk pedoman yang digunakan oleh masyarakat, bangsa, dan Negara serta menjadi cerminan kepribadian milik bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila bertujuan menanamkan nilai kebangsaan, cinta tanah air, dan kesadaran akan keberagaman

dalam bingkai persatuan. Tujuan ini terkandung dalam nilai Pancasila yang mencakup nilai ketuhanan yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, nilai kemanusiaan yang mencakup pengakuan terhadap hak asasi manusia, nilai persatuan yang mengedepankan semangat gotong royong dan solidaritas, nilai kerakyataan menegaskan pentingnya partisipasi masyarakat, dan nilai keadilan yang menekankan perlunya kesetaraan dan keadilan. Pendidikan Pancasila juga berfungsi sebagai penguatan karakter siswa melalui mengamalkan nilai-nilai luhur bangsa. Melalui Pendidikan Pancasila, peserta didik diajarkan untuk memiliki sikap toleransi, gotong royong, serta keadilan sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam sistem pendidikan merupakan solusi dalam menghadapi tantangan degradasi moral akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat (Ratri & Najicha, 2022).

Berdasarkan dari permasalahan yang di temukan di atas maka peneliti mengambil judul tentang **“Implementasi Model Pembelajaran *Role Playing* dalam Meningkatkan Nilai Karakter Siswa Kelas X melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Tabanan”**. Judul tersebut dipilih karena model pembelajaran *role playing* tidak hanya fokus pada pengetahuan yang didapat dari materi yang dipelajari tetapi juga pada sikap dan keterampilan sehingga dapat mengaktifkan aspek kognitif (kemampuan berfikir, memahami, dan menerapkan pengetahuan), afektif (sikap, emosi, dan nilai-nilai siswa), dan psikomotorik (keterampilan fisik dan perilaku siswa).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dapat diuraikan beberapa identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil observasi awal, model pembelajaran *role playing* sudah pernah diterapkan di SMA Negeri 1 Tabanan, namun belum efektif dalam pelaksanaannya, sehingga masih perlu dievaluasi atas proses maupun hasil pelaksanaan kegiatannya terutama dalam memperoleh hasil peningkatan nilai karakter siswa.
2. Masih ada tantangan yang dihadapi dalam pembentukan karakter siswa, seperti perbedaan latar belakang siswa yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial. Beberapa siswa belum terbiasa dengan budaya saling menghargai dan berkomunikasi secara positif.
3. Berdasarkan hasil studi pustaka yang di dapat dari jurnal peneliti sebelumnya, banyak siswa yang masih menunjukkan kurang peduli terhadap lingkungan sosialnya, kurang didiplin, melakukan tindakan bullying, kebiasaan menyontek, dan tidak mematuhi peraturan. Hasil studi pustaka dari berita harian yang diunggah melalui sosial media yang diterbitkan Detik.com yang dihimpun dari detik Jabar, Iptu Azhar Sunandar (2025) menyatakan tawuran antarpelajar yang terjadi di Kabupaten Sukabumi melibatkan pelajar, alumni, dan tiga sekolah yakni SMK Sagaranten, SMK Tegalbuleud, dan SMK Agrabinta pada 11 Januari 2025. Berdasarkan data yang diperoleh dari aplikasi EMP (*Entri Monitoring Patrol*), Pusiknas Bareskim Polri menyataka bahwa terdapat ratusan anak terlibat tindak kriminal, beberapa kasusnya seperti tawuran

antar pelajar, pencurian, penganiayaan, penyalahgunaan narkoba, hingga perkelahian sejak awal tahun 2025.

4. Pentingnya mengantisipasi kenakalan di kalangan remaja maupun pelajar terutama pada kelas X, karena masih di anggap kurang dalam pemahaman nilai karakter, siswa yang cenderung emosi dan ingin mencari jati diri yang lebih dominan.
5. Pembelajaran Pendidikan Pancasila harus bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman yang pesat, agar Pendidikan Pancasila sebagai mata pembelajaran tidak di anggap pelajaran yang membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan para siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi fokus penelitian pada implementasi model pembelajaran *role playing* dalam meningkatkan nilai karakter siswa terutama karakter disiplin, toleransi, tanggung jawab, dan bersahabat atau komunikatif pada kelas X yang mendapatkan pembelajaran dengan model *role playing* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Tabanan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih tepat sasaran dan relevan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah yang terjadi maka ditarik sebuah permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *role playing* dalam meningkatkan nilai karakter siswa kelas X di SMAN 1 Tabanan?

2. Apa dampak yang dirasakan oleh siswa terhadap pengembangan nilai karakternya setelah mengikuti pembelajaran dengan model *role playing* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila?
3. Apa saja faktor-faktor yang menghambat atau kendala dalam mengimplementasikan model pembelajaran *role playing* dalam meningkatkan nilai karakter siswa di SMAN 1 Tabanan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun antara lain sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran *role playing* dalam meningkatkan nilai karakter siswa kelas X di SMAN 1 Tabanan.
2. Untuk mengetahui dampak yang dirasakan oleh siswa terhadap pengembangan nilai karakternya setelah mengikuti pembelajaran dengan model *role playing* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor apa yang menghambat atau kendala dalam mengimplementasikan model pembelajaran *role playing* dalam meningkatkan nilai karakter siswa di SMAN 1 Tabanan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan memberikan kontribusi yang cukup baik untuk dijadikan sumber referensi yang penting dan menambah wawasan yang baru, khususnya terhadap implementasi model pembelajaran *role playing* pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam

menumbuhkan kemampuan sosial siswa dan meningkatkan serta membangun nilai karakter siswa, sehingga memiliki kepribadian yang berkualitas dan sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada kajian teori pendidikan terkait model pembelajaran yang inovatif.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah (kepala sekolah, guru, dan siswa)

Sekolah memiliki peran penting dalam mengoptimalkan pembinaan karakter peserta didik secara lebih komprehensif, sekaligus memperluas ragam strategi pembelajaran yang digunakan di dalam kelas. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru dituntut untuk menghadirkan pendekatan yang kreatif dan inovatif agar proses belajar menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam situasi yang lebih konkret melalui penerapan metode pembelajaran *role playing*.

b. Bagi peneliti lain

Manfaat bagi para peneliti lainnya yang sejenis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan sumber referensi tambahan serta memberikan wawasan terutama dalam implementasi model pembelajaran *role playing* dalam meningkatkan nilai karakter siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.